

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan pra-sekolah dasar bagi anak yang berusia 0-6 tahun dimana pada masa-masa ini merupakan masa *golden age* atau masa usia keemasan. Pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan dengan tujuan menunjang seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Adapun aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun yang harus dikembangkan diantaranya yaitu aspek Nilai Agama dan Moral, aspek Fisik-Motorik, aspek Kognitif, aspek Bahasa, dan aspek Pancasila.

Melalui rangsangan dan pengalaman yang maksimal dan didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif pendidikan untuk anak usia dini akan berjalan secara optimal. Usia 5-6 tahun anak mulai mengembangkan kemampuan secara menyeluruh, anak mulai aktif bertanya karena keinginan terhadap sesuatu yang dianggap menarik, perkembangan fisik-motorik anak semakin bagus dan anak akan lebih banyak beraktifitas di luar ruangan. Kemampuan mengurus diri sendiri atau kemandirian anak akan mulai berkembang diusia 5-6 tahun. Hasan Alwi dkk. (dalam Wiyani, 2021) menyatakan bahwa kemandirian sebagai keadaan dimana seseorang mampu berdiri sendiri dan merupakan karakter anak untuk tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian untuk anak usia 5-6 tahun dimulai dengan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bantuan dan bimbingan dari

orang dewasa sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitas anak. Kemandirian juga merupakan karakter yang harus dibentuk dengan bimbingan orang tua saat di rumah dan bimbingan guru saat di lembaga TK. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan guru sangat berpengaruh untuk mengukur perkembangan anak usia dini. Sejalan dengan pendapat (Juniaris & Wijayaningsih, 2022) orang tua mempunyai peranan yang penting dikarenakan orang tua merupakan pembimbing dan pendukung pertama yang akan menjadi panutan bagi anak dan guru berperan sebagai pembimbing kedua di lingkungan prasekolah.

Menjadi mandiri tidak datang dengan tiba-tiba, diperlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Diperlukannya pembiasaan dan rutinitas yang intensif agar kemandirian anak dapat terbentuk. Menurut Ihsani *et al.*, (2018) pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan, sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian anak. Anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga pada usia dini anak akan mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang anak-anak lakukan setiap hari.

Hakikatnya orang tua tidak mungkin bisa menemani anak setiap saat. Pada masa prasekolah anak akan dititipkan pada guru sebagai pengganti orang tua ketika di lembaga TK. Anak akan dilatih mandiri dalam mencari teman, bermain dan juga belajar selama di lembaga TK. Oleh sebab itu, kemandirian menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak usia dini sesuai dengan pernyataan Lie dan Prasasti (dalam Kusuma, 2017) agar anak

mampu menjalani kehidupan tanpa kebergantungan kepada orang lain terutama orang tua. Karakter kemandirian pada anak usia dini akan membentuk anak menjadi sosok yang lebih berkualitas dan bermanfaat bagi anak dalam melakukan prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain (Wiyani, 2021).

Terdapat indikator-indikator sebagai alat ukur tingkat pencapaian kemandirian anak usia dini. Dari Yamin dan Sanan (dalam Kusuma, 2017) terdapat tujuh indikator kemandirian anak usia dini yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Menurut Steinberg terdapat tiga aspek pokok kemandirian anak diantaranya yaitu, kemandirian emosi, kemandirian bertindak, dan kemandirian berfikir. Indikator kemandirian dapat dirumuskan dari kedua pendapat tokoh tersebut. Anak usia dini dikategorikan mandiri apabila indikator-indikator tersebut telah tercapai terlepas dari kontrol orang lain terutama orang tua.

Kenyataan di lapangan berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti dkk. Menunjukkan bahwa kemandirian anak kelompok B di TK Aisyiyah Ngrawoh masih belum berkembang sesuai harapan. Masih banyak anak yang menunjukkan sikap yang lebih sering meminta bantuan guru untuk menyelesaikan tugas yang sebenarnya dapat mereka lakukan sendiri. Kemudian, berdasarkan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Khotijah (2018) menunjukkan bahwa dari pelaksanaan *practical life* yang dikembangkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan pencapaian kemandirian anak menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil studi

tersebut, penerapan kegiatan *practical life* dapat mengembangkan kemandirian anak dan dijadikan sebagai bahan dasar dan bahan rujukan penulis dalam melakukan penelitian.

Kenyataan di lapangan ketika peneliti melakukan observasi di TK Aulia Bangkalan pada 9 September 2024 menunjukkan bahwa kemandirian anak masih belum optimal. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa dari 21 anak usia 5-6 tahun terdapat 5 anak yang belum mampu membereskan bekalnya sendiri, 9 anak belum mampu melepas dan memakai sepatu sendiri, dan 9 anak belum mampu ke kamar mandi sendiri. Kemudian, pada saat pelaksanaan pembelajaran ada beberapa anak yang mengerjakan tugas dan lainnya bertengkar dengan temannya, bahkan mengganggu temannya yang sedang melakukan kegiatan.

Faktor penyebab rendahnya kemandirian anak yaitu minimnya kegiatan yang mengembangkan kemandirian anak seperti permainan-permainan yang dapat mengembangkan kemandirian anak. Kemudian, dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode pembelajaran klasikal maupun ceramah. Kurikulum yang digunakan juga masih kurikulum yang ketat sehingga guru lebih terfokus memberikan tugas kepada anak. Anak-anak sering dipaksa untuk belajar dengan hafalan, menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sudah dipersiapkan. Sedangkan, anak membutuhkan kebebasan dalam memilih kegiatan apa yang disukai oleh anak, sehingga akan tumbuh kemandirian pada diri anak dan tidak tergantung pada orang lain. Oleh karena itu, alternatif yang ingin

diterapkan adalah melalui kegiatan *practical life* dari model pembelajaran Montessori.

Melalui kegiatan *practical life* anak diharapkan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan *practical life* dalam hal ini memfokuskan pada aktivitas yang paling dasar seperti menyiapkan makanan untuk diri sendiri, menuang air, menggunakan sendok dan sumpit, dan mengupas buah. Selain itu, keterampilan praktis bertujuan agar anak memperoleh kebebasan yang akan dibutuhkan bagi perkembangan diri anak-anak sendiri.

Berdasarkan buku *The Montessori Method* (dalam Pratiwi, 2019) Montessori telah merancang kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif. Anak-anak dalam lingkungan Montessori bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan. Dalam lingkungan yang telah dirancang Montessori bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum Montessori adalah yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan hidup sehari-hari.

Dasar pendidikan Montessori menekankan pada kebebasan, dimana kebebasan menjadi hal yang penting dalam pembelajaran Montessori. Dalam pembelajaran, anak memiliki kebebasan untuk berfikir, berkarya dan berbuat sesuatu yang disukai anak. Kebebasan ini berarti bahwa anak akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak. Dalam hal ini, proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup

pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, kedisiplinan diri, bersosialisasi, serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk keberlangsungan hidup (Pratiwi, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut peneliti berusaha mencari solusi dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Montessori (*Practical Life*) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”. Sebab guru memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun, dan bagaimana guru menyusun strategi dan metode pembelajaran sehingga aspek perkembangan anak dapat terstimulus dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model Pembelajaran Montessori dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Aulia Bangkalan?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Montessori terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Aulia Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diuraikan tujuan utama dilakukannya penelitian adalah untuk;

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Aulia Bangkalan;
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran Montessori terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Aulia Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Aulia Bangkalan.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi alternatif bagi peneliti selanjutnya terutama yang akan meneliti tentang perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Sebagai masukan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran Montessori,
 - 2) Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pendidik,

- 3) Memotivasi guru TK dalam menyajikan pembelajaran,
 - 4) Guru lebih optimal dalam mengembangkan kemandirian anak.
- b. Bagi Anak
- 1) Mendapatkan kebebasan memilih kegiatan sesuai minat anak,
 - 2) Kemandirian anak semakin meningkat.
- c. Bagi Pihak Sekolah
- 1) Sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan kemandirian anak,
 - 2) Sebagai bahan evaluasi pembelajaran di sekolah,
 - 3) Dapat meningkatkan kualitas sekolah.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti jabarkan diatas, maka perlu adanya batasan penelitian supaya hasil penelitian dapat fokus. Maka, penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran Montessori dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Aulia Bangkalan tahun ajaran 2024/2025.

1.6 Definisi Istilah

Perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian. Definisi istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dari bidangnya. Namun, sebagian ditentukan oleh penelitian dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa definisi istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun masuk ke dalam kategori anak usia dini sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003). Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Kemandirian berasal dari kata “*Autonomy*” yang berarti sesuatu yang mandiri, atau kemampuan mandiri sebagai orang dewasa untuk mempunyai keberanian dan tanggung jawab atas segala tindakan, memenuhi kewajiban sendiri, dan memenuhi kebutuhan sendiri (Catono dalam Pratiwi *et al.*, 2017). Kemandirian merupakan suatu usaha melepaskan diri dari orang tua untuk berkembang ke arah yang lebih baik yang tercermin dari cara bertindak dan berpikir, cara mengambil keputusan, akan tetapi tetap berpedoman pada norma yang ada disekitarnya.

3. Model Pembelajaran Montessori

Kurikulum yang dibuat oleh Montessori lebih menekankan pentingnya arti disiplin tanpa mengurangi kebebasan anak untuk memilih aktivitas-aktivitas yang telah disediakan di kelas montessori (Hasna, 2020). Anak-anak dalam kurikulum Montessori bebas memilih bahan untuk mengeksplorasi dan bebas memilih kegiatan-kegiatan secara mandiri.